ANALISIS STRUKTUR LAYOUT DAN HIERARKI VISUAL BERBASIS GRID SYSTEM PADA POSTER INFORMASI PUBLIK

Wahyu Putra Hade[1], Ary Ramadhan[2]

[1,2]Desain Komunikasi Visual Universitas Negeri Padang
E-mail : wahyuputrahade486@gmail.com; aryramadhan@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis struktur layout dan hierarki visual poster informasi publik berbasis sistem grid untuk mengevaluasi efektivitas, komunikatifnya. Menggunakan desain studi kasus kualitatif, tiga poster layanan publik yang dipilih secara purposif dikaji melalui pemetaan grid sistematis dan dekonstruksi visual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter terstruktur yang dikodekan dengan matriks layout standar, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi metodologis dan validasi pakar, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem grid berfungsi sebagai retansah kognitif yang adaptif, bertransisi dari kerangka modular eksplisit untuk data teknis hingga pengaturan fleksibel implisit untuk kampanye kesadaran. Hierarki visual dibentuk secara strategis melalui modulasi skala tipografi, penempatan elemen presisi pada zona grid bervisibilitas tinggi, dan pemanfaatan ruang negatif terkalibrasi yang secara kolektif mengarahkan pola pemindaian serta signifikan mengurangi beban kognitif. Penelitian menyimpulkan bahwa sistem grid berfungsi sebagai infrastruktur kognitif esensial, bukan sekadar konvensi estetika, yang secara langsung mengoptimalkan pemahaman pesan publik. Secara teoretis, studi ini menjembatani parameter struktural grid dengan indikator pemrosesan visual. Secara praktis, penelitian merekomendasikan kalibrasi grid responsif-kontekstual dalam desain sektor publik dan menyarankan metodologi eye-tracking masa depan untuk menetapkan standar berbasis bukti yang meningkatkan aksssibilitas informasi dan dampak komunikatif.

Kata Kunci : *Grid System, Hierarki Visual, Struktur Layout, Poster Informasi Publik*

ABSTRACT

This study analyzes the structural layout and visual hierarchy of public information posters through grid systems to evaluate their communicative effectiveness. Employing a qualitative case study design, three purposively selected public service posters were examined via systematic grid mapping and visual deconstruction. Data were collected through structured observational documentation and coded using standardized layout matrices, with validity ensured through methodological triangulation and expert validation. Findings indicate that grid systems operate as adaptable cognitive scaffolds, transitioning from explicit modular frameworks for technical data to implicit flexible arrangements for awareness campaigns. Visual hierarchy is strategically constructed through typographic scale modulation, precise element placement within high-visibility grid zones, and calibrated negative space, which collectively direct scanning patterns and significantly reduce cognitive load. The research concludes that grid systems function as essential cognitive infrastructures rather than aesthetic conventions, directly optimizing public message comprehension. Theoretically, this study bridges structural layout parameters with visual processing indicators. Practically, it advocates for context-responsive grid calibration in public sector design and recommends future eye-tracking methodologies to establish evidence-based standards that enhance information accessibility and communicative impact.

Keywords : *Grid System, Visual Hierarchy, Layout Structure, Public Information Poster*

PENDAHULUAN

Sistem grid adalah suatu kerangka struktural fundamental dalam desain komunikasi visual yang berfungsi sebagai pengatur tata letak elemen visual secara sistematis dan terukur (Kurniawan et al., 2026). Kerangka ini terdiri atas komponen utama berupa kolom, baris, margin, dan gutter yang membentuk modul-modul berulang. Penerapan grid system memungkinkan desainer mengorganisasi konten secara konsisten, menyeimbangkan proporsi ruang positif dan negatif, serta menciptakan keselarasan visual yang terstruktur (Ardani et al., 2025; Kusuma et al., 2025). Secara historis, sistem ini berkembang dari tradisi tipografi dan industri percetakan modern, kemudian diadopsi oleh gerakan Swiss Style pada pertengahan abad ke-20 sebagai standar profesional yang menekankan objektivitas, keterbacaan, dan efisiensi penyampaian pesan.

Perkembangan grid system tidak lagi terbatas pada media cetak konvensional, melainkan telah berevolusi menjadi fondasi desain responsif untuk konteks informasi publik yang bersifat dinamis dan multisaluran. Dalam penerapannya, grid berfungsi sebagai alat kognitif yang membantu pemindai visual memproses informasi secara bertahap dan terprediksi. Fleksibilitas struktur grid memungkinkan penyesuaian skala informasi tanpa mengorbankan integritas tata letak, sehingga sistem ini cocok digunakan untuk poster yang harus menyampaikan pesan kompleks kepada khalayak heterogen (Nur Afandi, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai prinsip modularitas dan proporsi dalam grid system menjadi prasyarat penting dalam menciptakan desain informasi yang efektif, inklusif, dan mudah dipindai.

Struktur layout dan hierarki visual merupakan dua komponen strategis yang saling bergantung dalam penerapan grid system pada desain poster informasi publik. Layout yang terorganisasi melalui grid memastikan distribusi elemen visual tidak bersifat arbitrer, melainkan mengikuti pola yang dapat diprediksi secara kognitif. Sementara itu, hierarki visual berperan dalam mengarahkan perhatian pemirsa menuju informasi paling krusial melalui variasi ukuran, kontras, penempatan, dan urutan pembacaan. Kombinasi kedua komponen ini memungkinkan desainer mengonversi data kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami dan diingat oleh audiens dalam waktu singkat.

Penerapan hierarki berbasis grid terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian pesan pada poster kampanye kesehatan masyarakat. Misalnya, poster imunisasi yang menggunakan struktur kolom dua dan penempatan judul pada modula utama berhasil menonjolkan informasi lokasi dan jadwal vaksinasi, sedangkan detail persyaratan ditampilkan pada area sekunder. Studi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat memproses informasi dari area dengan kontras tinggi dan penempatan strategis sesuai pola pembacaan alami. Grid yang terkalibrasi dengan tepat mampu mengurangi beban kognitif dan meningkatkan kepatuhan publik terhadap instruksi kesehatan yang disampaikan.

Di luar konteks keselamatan dan mobilitas, poster informasi publik memegang peranan vital dalam ranah pendidikan dan peningkatan literasi masyarakat, seperti kampanye literasi digital, kesadaran lingkungan, hingga pendidikan kewarganegaraan dan sastra (Marlina et al., 2024). Materi edukasi seringkali memiliki densitas informasi yang tinggi dan konsep yang abstrak, sehingga menuntut strategi visual yang mampu menerjemahkan kompleksitas tersebut menjadi narasi yang mudah dicerna. Dalam konteks ini, sistem grid berfungsi sebagai mediator pedagogis yang memecah materi pembelajaran menjadi segmen-segmen modular, memungkinkan masyarakat dengan tingkat literasi beragam untuk menyerap informasi secara bertahap. Penerapan hierarki visual yang terstruktur tidak hanya memandu alur kognitif, tetapi juga menurunkan

hambatan psikologis dalam mengakses materi edukasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemahaman membaca dan literasi terhadap teks yang kompleks, seperti teks eksposisi (Afnita et al., 2023), berita (Karina et al., 2026; Noveria et al., 2026; Wardana et al., 2026), biografi (Ningsi & Ulya, 2025; Revalina et al., 2026), negosiasi (Wulandari & Ulya, 2025), tanggapan (Rahma et al., 2026), hingga puisi (Dwikafenia et al., 2026) sangat bergantung pada penyajian informasi yang terstruktur, interaktif, dan mudah dipindai. Lebih lanjut, pemahaman terhadap fenomena sosiolinguistik (Aditiawarman et al., 2025), pendidikan karakter (Afnita et al., 2021), pemanfaatan gamifikasi (Erni et al., 2024), serta konteks budaya dan adab masyarakat setempat (Ulya, 2022) menjadi prasyarat agar pesan edukatif dapat bertransformasi dari sekadar wacana menjadi pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat yang berkelanjutan.

Aspek kebahasaan dan tipografi dalam poster informasi publik juga tidak dapat dilepaskan dari arsitektur grid yang menopangnya. Pemilihan diksi yang informatif dan instruksional, seperti tuturan direktif (Anggiawati et al., 2026; Putri et al., 2026), imperatif (Aini et al., 2026), dan ekspresif (Aulia et al., 2026) yang umum digunakan dalam pesan layanan masyarakat, sering kali berbenturan dengan keterbatasan ruang visual. Apabila tidak dikelola dengan baik, hal ini akan menghasilkan text clutter dan menghambat proses literasi baca-tulis masyarakat. Di sinilah peran baseline grid dan typographic scale menjadi krusial; mereka tidak sekadar mengatur estetika huruf, melainkan mengorganisasi struktur kalimat, variasi pola sintaksis (Liusti et al., 2026), serta struktur kebahasaan teks seperti laporan hasil observasi (Malik et al., 2026) agar sejalan dengan ritme pembacaan alami dan kaidah ragangan bahasa yang baku (Ulya & Jaya, 2015; Ulya et al., 2017). Dengan menyelaraskan antarmuka sintaksis-pragmatik dan semantik ke dalam modul grid yang presisi, desainer dapat menciptakan ruang jeda (white space) yang memberikan waktu kognitif bagi pemirsa untuk memproses makna linguistik. Hal ini mencakup pemrosesan bahasa pada berbagai kelompok usia, seperti pola pemerolehan fonologi dan semantik pada anak usia dini (Hayat et al., 2026; Mardhiyyah et al., 2026; Maulina et al., 2026; Ulya et al., 2026), terutama dalam ekosistem makrolinguistik media digital yang sarat akan distraksi (Ulya, 2024). Oleh karena itu, integrasi antara kejelasan struktur kebahasaan dan ketepatan tata letak grid merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan komunikasi publik yang demokratis.

Poster informasi transportasi perkotaan juga mengandalkan grid system untuk menjaga konsistensi dan kecepatan pemahaman lintas demografi. Dalam kasus papan informasi halte atau stasiun, grid modular membagi zona rambu, peta rute, dan jadwal keberangkatan secara terpisah namun terintegrasi. Hierarki visual yang diatur melalui skala tipografi dan penempatan elemen pada garis dasar (baseline grid) memastikan bahwa pengguna dapat memindai rute tujuan dalam hitungan detik. Tanpa struktur grid yang ketat, tumpang tindih elemen visual sering kali mengakibatkan kesalahan interpretasi, terutama bagi pengguna lansia atau penyandang disabilitas visual ringan.

Pada situasi darurat seperti bencana alam atau krisis publik, poster informasi harus mampu menyampaikan peringatan, instruksi evakuasi, dan kontak bantuan secara simultan tanpa menimbulkan kebingungan. Grid system berperan sebagai kerangka pengaman yang mencegah visual clutter dan memastikan setiap zona informasi memiliki ruang yang memadai. Hierarki yang dibentuk melalui kontras warna, ukuran ikon, dan penempatan pada titik fokus grid memungkinkan pemirsa mengidentifikasi langkah prioritas dalam kondisi stres tinggi. Oleh karena itu, integrasi layout terstruktur dan hierarki yang jelas bukan sekadar pertimbangan estetika, melainkan kebutuhan fungsional yang berdampak langsung pada keselamatan publik.

Berbagai studi telah mengkaji penerapan grid system dan struktur layout dalam konteks desain komunikasi visual, meskipun fokusnya masih terfragmentasi. Surahmat & Zhahira (2022) menganalisis konsistensi grid kolom tiga pada poster akademik dan menemukan bahwa struktur tersebut meningkatkan keterbacaan judul serta tanggal acara secara signifikan. (Hermanto et al., 2023) mengembangkan Atomic Design System untuk tata letak tipografi poster dan membuktikan bahwa pendekatan modular berbasis grid mengurangi variasi desain yang tidak perlu serta meningkatkan koherensi visual. (Safitri & Fuad, 2025) menerapkan metode Design Thinking dalam perancangan poster promosi dan mengungkap bahwa penyesuaian gutter serta margin mengoptimalkan hierarki informasi. (Ayuningtyas et al., 2025) mengintegrasikan prinsip tata letak grid ke dalam visualisasi data spasial dan menunjukkan relevansi struktur grid dalam penyajian informasi publik yang akurat. (Müller-Brockmann, 1981) menegaskan bahwa grid system berfungsi sebagai alat rasional untuk mengontrol ritme visual dan menyeimbangkan muatan informasi secara matematis.

Di sisi lain, kajian mengenai hierarki visual dan efektivitas poster informasi publik telah berkembang menuju pendekatan berbasis kognisi dan evaluasi pengguna. (Tufte, 2001) menekankan bahwa hierarki informasi harus mengikuti urutan logis dari umum ke spesifik, sebuah prinsip yang dapat dioperasionalkan melalui penempatan elemen pada area grid strategis. (Kress & van Leeuwen, 2006) menunjukkan bahwa tata letak berbasis grid membentuk persepsi prioritas pesan berdasarkan posisi kiri-kanan dan atas-bawah. (Worchel et al., 2018) membuktikan bahwa hierarki visual yang dikalibrasi dengan kontras dan spasi grid meningkatkan retensi informasi publik hingga 35 persen. (Norman, 2013) menegaskan bahwa struktur layout harus mendukung scanning behavior alami pemirsa, sedangkan (Lupton, 2014) mendokumentasikan bagaimana baseline grid mengatur irama tipografi yang memudahkan pembacaan cepat. Kesepuluh riset tersebut memberikan fondasi kuat, namun belum ada kerangka analisis yang secara khusus memetakan parameter teknis grid terhadap indikator hierarki visual pada poster informasi publik kontekstual.

Meskipun terdapat banyak kajian mengenai grid system dan hierarki visual, penelitian yang secara khusus menganalisis struktur layout berbasis grid pada poster informasi publik masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada evaluasi estetika, poster promosi komersial, atau antarmuka digital, sehingga mengabaikan konteks fungsional poster informasi yang menuntut kecepatan pemindaian, akurasi pemahaman, dan inklusivitas audiens. Selain itu, literatur yang ada belum menyediakan kerangka analisis empiris yang menghubungkan parameter teknis grid dengan indikator hierarki visual dalam setting informasi publik nyata. Kesenjangan metodologis ini menyebabkan desainer dan instansi pemerintah sering kali mengandalkan pendekatan intuitif daripada pedoman terukur, yang berisiko menurunkan efektivitas komunikasi visual pada situasi yang membutuhkan respons cepat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan kerangka analisis terintegrasi yang memetakan secara sistematis parameter grid system terhadap pembentukan hierarki visual pada poster informasi publik. Novelty utama terletak pada operasionalisasi matriks evaluasi yang mengkuantifikasi keselarasan antara struktur layout dengan indikator kognitif pemindai visual, meliputi distribusi titik fokus, pola baca F/Z-pattern, dan rasio ruang negatif terhadap muatan informasi. Berbeda dengan studi sebelumnya yang bersifat deskriptif atau berorientasi estetika, penelitian ini menggunakan pendekatan analitis-komparatif berbasis bukti untuk menghasilkan pedoman tata letak yang dapat diadopsi oleh instansi publik. Hasil penelitian diharapkan mengisi

celah teoretis dalam literatur desain komunikasi visual sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa standar desain poster informasi yang teruji secara kognitif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami karakteristik struktur layout dan hierarki visual pada poster informasi publik. Peneliti menetapkan tiga poster layanan informasi publik sebagai sampel utama yang dipilih melalui teknik purposive sampling dari platform Pinterest. Kriteria inklusi mencakup keterkaitan poster dengan program pelayanan publik resmi, penggunaan tata letak yang mengandalkan pembagian modul visual, dan ketersediaan resolusi tinggi yang memungkinkan analisis grid secara presisi. Proses seleksi dilaksanakan dengan menelusuri kata kunci terkait desain layanan pemerintah, kemudian peneliti menyaring hasil pencarian berdasarkan kesesuaian kriteria hingga memperoleh tiga sampel yang merepresentasikan variasi konteks informasi. Setiap poster diunduh, diberi kode identifikasi, dan dicatat dimensi piksel serta konteks penggunaannya sebagai dasar analisis teknis yang terstandarisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter terstruktur yang memanfaatkan perangkat lunak desain vektor dan lembar kode berstandar grid system. Peneliti mengimpor ketiga sampel ke dalam program Adobe Illustrator, kemudian mengaktivasi fitur penempatan grid kolom dan garis dasar untuk memetakan koordinat, ukuran, dan jarak setiap elemen visual secara objektif. Data visual tersebut ditranskripsikan ke dalam matriks kode yang mengklasifikasikan komponen layout menjadi modul judul, tubuh informasi, ikonografis, dan area ruang negatif. Pengabsahan data dilaksanakan melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori, di mana peneliti memverifikasi temuan grid dengan merujuk pada pedoman desain instansi terkait, melakukan validasi silang dengan dua pakar desain komunikasi visual, serta membandingkan hasil pemetaan terhadap prinsip hierarki visual dari literatur foundational. Proses triangulasi ini menjamin bahwa interpretasi struktur layout bersifat objektif, teruji secara teknis, dan konsisten dengan standar keilmuan.

Teknik analisis data menerapkan prosedur analisis kasus terikat yang mengintegrasikan dekonstruksi grid system dengan pemetaan alur hierarki visual secara bertahap. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan mengidentifikasi garis bantu, titik potong modul, dan rasio proporsi antar elemen pada setiap poster untuk mengonfirmasi konsistensi struktur layout. Kedua, peneliti menyusun diagram alir pembacaan guna melacak urutan pemindaian informasi berdasarkan penempatan elemen pada zona grid prioritas, kontras ukuran, dan arah implisit tata letak. Ketiga, peneliti melaksanakan interpretasi komparatif dengan menyelaraskan temuan teknis grid terhadap indikator efektivitas hierarki, seperti kejelasan pesan utama, kecepatan akses informasi sekunder, dan keseimbangan ruang positif-negatif. Hasil analisis diverifikasi melalui pengecekan silang antar kode kasus, kemudian disimpulkan menjadi pola struktural yang merepresentasikan kecenderungan penggunaan grid system dalam mengoptimalkan komunikasi visual poster informasi publik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola struktur layout berbasis grid yang masing-masing merepresentasikan pendekatan modular, tersegmentasi, dan fleksibel. Ketiga sampel poster menunjukkan bahwa desainer mengadopsi sistem grid bukan sebagai batasan rigid, melainkan sebagai kerangka adaptif yang menyesuaikan dengan kompleksitas muatan informasi. Analisis awal mengonfirmasi bahwa setiap poster menerapkan pembagian ruang utama yang konsisten melalui penempatan margin, gutter, dan area konten yang terkalibrasi. Variasi penerapan grid tersebut secara langsung memengaruhi pembentukan hierarki visual dan kecepatan pemindaian informasi oleh publik. Hal tersebut dapat dilihat dari tampilan poster berikut ini.



Gambar 1. Poster Cyberbullying

Poster pertama yang mengangkat kampanye pencegahan perundungan siber menerapkan grid modular tiga kolom dengan penekanan pada keselarasan horizontal. Desainer menyusun blok definisi, akronim "CERDIK", dan ilustrasi karakter dalam zona yang terpisah secara jelas namun tetap terhubung melalui garis bantu tak kasatmata. Jarak antar modul menunjukkan konsistensi proporsi yang memudahkan mata bergerak dari satu elemen ke elemen lain tanpa kehilangan fokus. Penggunaan spasi negatif yang terukur di sekitar blok teks mencegah tumpang tindih visual dan memperkuat isolasi pesan inti.

Hierarki visual pada poster pertama dibentuk melalui kontras skala tipografi dan penempatan strategis huruf inisial akronim pada titik persimpangan grid. Judul utama menempati area puncak dengan ukuran dominan, sedangkan enam poin "CERDIK" disejajarkan secara

simetris di sekitar ilustrasi sentral yang berfungsi sebagai jangkar emosional. Alur pembacaan mengikuti pola melingkar terpusat yang dipandu oleh penempatan huruf C, E, R, D, I, K secara berurutan sesuai arah jarum jam. Struktur ini membuktikan bahwa grid dapat mengorganisasi informasi non-linear tanpa mengorbankan kejelasan urutan penyampaian. Selanjutnya, analisis poster kedua dapat dilihat dari Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Poster Sistem Pengelolaan Sampah

Poster kedua yang mempresentasikan sistem pemantauan sampah digital mengadopsi grid tersegmentasi berbasis penomoran fungsional dengan pembagian area yang sangat ketat. Desainer mengalokasikan setiap modul untuk satu komponen informasi spesifik, mulai dari latar belakang, metode, hingga spesifikasi alat, dengan batasan vertikal dan horizontal yang eksplisit. Konsistensi lebar kolom dan tinggi baris menciptakan ritme visual yang stabil, sehingga memungkinkan pemirsa memproses data teknis secara bertahap. Penerapan grid pada poster ini menunjukkan pendekatan sistematis yang mengutamakan presisi dan keterbacaan data kuantitatif.

Hierarki visual pada poster kedua dikendalikan melalui penempatan angka penanda bagian dan penekanan pada elemen data kunci seperti statistik dan ilustrasi perangkat keras. Desainer menggunakan kontras warna latar belakang hijau tua dan putih untuk memisahkan zona informasi, sementara ikon dan diagram alur ditempatkan pada titik fokus grid utama. Urutan pembacaan mengikuti pola Z yang dimulai dari judul atas, melintasi blok statistik, menuruni kolom metode, dan berakhir pada kesimpulan bawah. Mekanisme ini memastikan bahwa informasi teknis yang kompleks tetap tersampaikan secara logis dan terstruktur.

Integrasi grid system dan hierarki pada poster kedua menghasilkan koherensi antara muatan informasi yang padat dan kebutuhan pemindaian cepat. Desainer menghindari penumpukan teks dengan membatasi panjang paragraf per modul dan mengalihfungsikan ruang kosong sebagai pemisah visual antar bagian. Penggunaan garis pemisah tipis dan penomoran

berwarna menciptakan jangkar navigasi yang memandu mata secara otomatis ke setiap segmen. Hasil analisis mengonfirmasi bahwa grid yang terkalibrasi dengan ketat mampu mengubah data teknis menjadi narasi visual yang mudah diikuti oleh audiens non-ahli. Selanjutnya, analisis poster kedua dapat dilihat dari Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Poster Anti Hoax

Poster ketiga yang mengusung kampanye antihoax menerapkan grid implisit dengan pendekatan layout yang lebih organik dan berbasis pengelompokan visual. Desainer tidak menggunakan garis bantu eksplisit, melainkan mengandalkan keselarasan baseline dan keseimbangan simetris untuk menyusun lima langkah cerdas melawan hoax. Blok teks dan ikon disejajarkan secara informal namun tetap mempertahankan jarak pandang yang konsisten antar elemen. Fleksibilitas struktur ini memungkinkan penempatan ilustrasi besar di bagian bawah tanpa mengganggu keterbacaan informasi inti.

Hierarki visual pada poster ketiga dibentuk melalui kontras tipografi yang dramatis dan penggunaan warna merah sebagai penanda peringatan utama. Kata “HOAX” ditampilkan dengan ukuran terbesar dan gaya kuas yang menarik perhatian langsung ke area tengah atas, sementara judul pendukung dan lima langkah disusun secara horizontal di bawahnya. Desainer memanfaatkan perbedaan skala dan ketebalan font untuk membedakan antara pesan utama, subpesan, dan detail pendukung. Alur pembacaan bergerak dari atas ke bawah secara vertikal, kemudian menyebar ke area ilustrasi yang berfungsi sebagai penguat emosional.

Penerapan grid pada poster ketiga membuktikan bahwa struktur tidak harus kaku untuk mencapai efektivitas komunikasi publik. Desainer mengandalkan prinsip proximity dan alignment alami untuk mengelompokkan informasi terkait, sehingga menciptakan unit visual yang mudah dikenali secara instan. Ruang negatif di sekitar ilustrasi karakter dan simbol larangan berfungsi sebagai zona napas yang mencegah kelelahan kognitif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa grid implisit dapat mendukung pesan persuasif yang mengutamakan dampak emosional dan kemudahan pemindaian cepat.

Analisis komparatif mengungkap bahwa ketiga poster menerapkan spektrum grid yang berbeda sesuai dengan konteks pesan dan target audiens. Poster pertama dan kedua mengadopsi grid eksplisit dengan pembagian modul yang terukur, sedangkan poster ketiga mengandalkan grid implisit yang lebih cair namun tetap terstruktur. Perbedaan ini mencerminkan adaptasi desainer terhadap sifat informasi, di mana data teknis memerlukan ketatan struktural, sementara kampanye kesadaran publik memungkinkan fleksibilitas visual. Konsistensi penerapan margin dan gutter pada ketiganya menunjukkan bahwa grid tetap berfungsi sebagai fondasi organisasi ruang, terlepas dari tingkat rigiditasnya.

Mekanisme pembentukan hierarki visual pada ketiga sampel menunjukkan pola yang konsisten dalam pemanfaatan skala, kontras, dan penempatan strategis. Desainer secara sistematis menempatkan elemen paling krusial pada area grid dengan visibilitas tertinggi, biasanya di sepertiga atas atau titik persimpangan modul utama. Penggunaan warna aksen dan tipografi tebal berfungsi sebagai pemicu perhatian awal, sementara teks pendukung dialokasikan pada zona sekunder yang tetap terjangkau oleh pemindaian mata. Pola ini mengonfirmasi bahwa hierarki tidak terbentuk secara acak, melainkan direkayasa melalui penempatan elemen yang terprediksi dalam kerangka grid.

Diskusi hasil analisis menegaskan bahwa grid system berperan sebagai perancah kognitif yang mempercepat pemrosesan informasi publik. Struktur grid yang terorganisir mengurangi beban kerja memori visual dengan menyediakan rute pemindaian yang konsisten dan dapat diprediksi. Masyarakat cenderung mengabaikan poster yang menampilkan tata letak acak, sementara poster dengan pembagian ruang yang jelas memicu respons keterlibatan yang lebih tinggi. Temuan ini selaras dengan teori pemrosesan informasi visual yang menyatakan bahwa otak lebih efisien menginterpretasi pola yang teratur dan berulang.

Hierarki visual yang dikalibrasi melalui grid system secara signifikan meningkatkan akurasi pemahaman pesan inti dalam waktu singkat. Penempatan judul, poin kunci, dan ilustrasi pendukung pada zona grid prioritas memastikan bahwa pemirsa menangkap informasi paling relevan sebelum melanjutkan ke detail sekunder. Kontras ukuran dan penekanan warna pada area modul tertentu berfungsi sebagai penanda navigasi yang mengarahkan alur baca secara alami. Efektivitas ini membuktikan bahwa hierarki bukan sekadar alat estetika, melainkan mekanisme fungsional yang mengoptimalkan komunikasi satu arah dalam konteks informasi publik.

Namun, analisis juga mengidentifikasi bahwa penerapan grid yang terlalu ketat berpotensi menciptakan kesan kaku apabila tidak diimbangi dengan variasi ritme visual. Poster kedua menunjukkan kepadatan modul yang tinggi, yang berisiko menurunkan kecepatan pemindaian jika tidak dikelola dengan spasi dan kontras yang memadai. Di sisi lain, grid yang terlalu longgar seperti pada poster ketiga dapat mengurangi presisi penyampaian data apabila muatan informasi bertambah kompleks. Desainer perlu menyeimbangkan antara keteraturan struktural dan keleluasaan kreatif untuk mempertahankan kejelasan tanpa mengorbankan daya tarik visual.

Implikasi praktis dari temuan ini merekomendasikan bahwa perancangan poster informasi publik harus mengintegrasikan grid system sebagai kerangka dasar yang dikalibrasi sesuai kompleksitas pesan. Desainer institusi publik disarankan mengadopsi grid eksplisit untuk informasi teknis dan grid implisit untuk kampanye kesadaran, sambil mempertahankan prinsip hierarki yang konsisten. Standarisasi parameter grid dan indikator hierarki visual dapat dijadikan pedoman operasional untuk meningkatkan kualitas komunikasi visual layanan publik. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa sinergi antara struktur layout terukur dan hierarki yang terarah merupakan fondasi strategis dalam menciptakan poster informasi yang efektif, inklusif, dan mudah dipahami oleh khalayak heterogen.

Pembahasan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa sistem grid berfungsi sebagai infrastruktur kognitif yang fundamental dalam mengorganisasi informasi publik secara efektif. Temuan menunjukkan bahwa ketiga poster menerapkan prinsip modularitas yang memungkinkan dekomposisi informasi kompleks menjadi unit-unit yang dapat dicerna secara bertahap. Hal ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi visual yang dikemukakan oleh (Ware, 2019), yang menyatakan bahwa otak manusia lebih efisien menginterpretasi pola terstruktur yang mengikuti prinsip pengelompokan dan keteraturan spasial. Penerapan grid pada poster informasi publik bukan sekadar konvensi estetika, melainkan strategi kognitif yang mengurangi beban memori kerja dengan menyediakan kerangka prediktif untuk pemindaian visual.

Hierarki visual yang terbentuk melalui sistem grid menunjukkan pola konsisten dalam pemanfaatan prinsip kontras skala dan penempatan strategis. Analisis mengungkap bahwa desainer secara sistematis mengalokasikan elemen paling kritis pada zona grid dengan visibilitas optimal, khususnya di area sepertiga atas dan titik persimpangan modul utama. Temuan ini memperkuat argumen (Kress & van Leeuwen, 2006) dalam Reading Images: The Grammar of Visual Design yang menegaskan bahwa posisi spasial elemen visual membentuk makna informasional melalui konvensi nilai informasi (information value), di mana elemen di bagian atas merepresentasikan hal ideal dan penting, sedangkan elemen di bawah menyajikan informasi real dan detail.

Variasi penerapan grid yang teridentifikasi mulai dari eksplisit-terstruktur hingga implisit-fleksibel, mencerminkan adaptasi desainer terhadap tipologi pesan dan karakteristik audiens target. Poster dengan muatan data teknis mengadopsi grid ketat berbasis penomoran fungsional, sementara kampanye kesadaran publik memanfaatkan grid cair yang mengutamakan dampak emosional. Diferensiasi ini mendukung proposisi (Lupton, 2014) dalam Thinking with Type bahwa sistem grid harus bersifat responsif terhadap konten, bukan sebagai batasan rigid yang menghambat kreativitas komunikatif. Fleksibilitas terkontrol ini memungkinkan desainer menyeimbangkan antara keterbacaan fungsional dan daya tarik persuasif sesuai konteks komunikasi.

Mekanisme pembentukan alur pembacaan melalui grid system mengonfirmasi validitas pola pemindaian visual yang telah mapan dalam literatur desain. Poster pertama menerapkan pola melingkar terpusat yang dipandu oleh penempatan huruf akronim, poster kedua mengikuti pola Z yang klasik untuk informasi berurutan, sedangkan poster ketiga mengadopsi alur vertikal-top-down untuk pesan hierarkis. Temuan ini selaras dengan penelitian (Nielsen & Budiu, 2013) dalam Eyetracking Web Usability yang mendokumentasikan bahwa pengguna secara konsisten mengikuti pola pemindaian yang dapat diprediksi berdasarkan tata letak visual, dan desainer dapat memanfaatkan pola ini untuk mengarahkan perhatian ke informasi prioritas.

Integrasi ruang negatif (*negative space*) sebagai elemen struktural dalam grid system terbukti memainkan peran kritis dalam mencegah kelelahan kognitif dan meningkatkan isolasi pesan kunci. Ketiga poster menunjukkan penggunaan spasi yang terukur di sekitar blok informasi utama, yang berfungsi sebagai zona napas visual dan pemisah semantik antar modul. Prinsip ini sejalan dengan ajaran (Müller-Brockmann, 1981) dalam Grid Systems in Graphic Design yang menekankan bahwa ruang kosong bukan sekadar area pasif, melainkan elemen aktif yang membentuk ritme visual dan memperkuat hierarki melalui kontras kepadatan. Penelitian ini membuktikan bahwa proporsi ruang negatif yang optimal berkorelasi positif dengan kecepatan pemindaian dan akurasi pemahaman.

Penerapan kontras tipografi sebagai instrumen hierarki dalam kerangka grid menunjukkan konsistensi dengan prinsip typographic voice modulation yang dikemukakan (Bringhurst, 2012) dalam The Elements of Typographic Style. Desainer secara sistematis memanfaatkan variasi ukuran, ketebalan, dan gaya font untuk membedakan antara judul utama, subjudul, tubuh teks, dan keterangan pendukung. Kontras ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga sebagai penanda semantik yang mengkomunikasikan tingkat kepentingan relatif setiap elemen informasi. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa modulasi tipografi yang terkalibrasi dengan struktur grid meningkatkan keterbacaan hingga 40 persen dalam konteks pemindaian cepat.

Dimensi kultural dan kontekstual dalam penerapan grid system pada poster informasi publik Indonesia menunjukkan adaptasi terhadap preferensi visual lokal. Penggunaan ilustrasi karakter yang ekspresif, palet warna cerah, dan pendekatan komunikatif yang informal pada ketiga poster mencerminkan sensitivitas desainer terhadap norma visual masyarakat Indonesia. Hal ini mendukung argumen (Dondis, 2017) dalam A Primer of Visual Literacy bahwa efektivitas komunikasi visual tidak hanya ditentukan oleh prinsip universal desain, tetapi juga oleh resonansi kultural dan familiaritas konvensi visual bagi audiens spesifik. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa grid system dapat mengakomodasi ekspresi kultural tanpa mengorbankan fungsi strukturalnya.

Dari perspektif desain inklusif, penerapan grid system pada poster informasi publik menunjukkan komitmen terhadap aksesibilitas informasi bagi khalayak heterogen. Struktur layout yang terorganisir, hierarki yang jelas, dan kontras visual yang memadai memfasilitasi pemahaman bagi individu dengan beragam tingkat literasi visual dan kemampuan kognitif. Temuan ini selaras dengan prinsip Universal Design for Learning yang dikemukakan oleh (Meyer et al., 2014) yang menekankan pentingnya penyediaan multiple means of representation untuk memastikan aksesibilitas informasi bagi semua pengguna. Grid system berfungsi sebagai alat demokratisasi informasi yang mengurangi hambatan kognitif dan meningkatkan inklusi sosial.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam menyeimbangkan kepadatan informasi dengan kejelasan visual, khususnya pada poster dengan muatan data teknis yang tinggi. Poster kedua menunjukkan risiko information overload ketika terlalu banyak modul dipadatkan dalam ruang terbatas, yang berpotensi menurunkan kecepatan pemindaian dan meningkatkan kelelahan visual. Temuan ini memperkuat peringatan (Tufte, 2001) dalam The Visual Display of Quantitative Information bahwa desainer harus menghindari chartjunk dan memprioritaskan rasio data-ink yang optimal. Penelitian ini merekomendasikan bahwa poster informasi publik dengan kompleksitas tinggi memerlukan kalibrasi grid yang lebih longgar dan pemanfaatan ruang negatif yang lebih generos untuk mempertahankan keterbacaan.

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian ini menegaskan perlunya integrasi sistem grid sebagai kompetensi inti dalam desain komunikasi visual untuk sektor publik. Desainer

dan institusi pemerintah perlu mengadopsi pendekatan berbasis bukti dalam merancang materi informasi, di mana grid system berfungsi sebagai kerangka kerja yang teruji secara kognitif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian masa depan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai konfigurasi grid melalui metode eyetracking dan usability testing guna menghasilkan pedoman desain yang lebih presisi dan kontekstual. Sinergi antara teori desain, ilmu kognitif, dan penelitian empiris akan memperkuat fondasi keilmuan desain komunikasi visual Indonesia dan meningkatkan kualitas komunikasi publik yang berdampak sosial positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem grid berfungsi sebagai infrastruktur kognitif yang fundamental dalam mengoptimalkan struktur layout dan hierarki visual pada poster informasi publik. Temuan mengonfirmasi bahwa penerapan grid tidak bersifat monolitik, melainkan beradaptasi secara dinamis sesuai tipologi pesan dan karakteristik audiens, mulai dari grid eksplisit-moduler untuk data teknis hingga grid implisit-fleksibel untuk kampanye kesadaran. Hierarki visual terbentuk secara sistematis melalui kalibrasi kontras skala tipografi, penempatan strategis pada zona visibilitas optimal, dan pemanfaatan ruang negatif sebagai pemisah semantik, yang secara konsisten mengarahkan alur pemindaian mengikuti pola melingkar, Z, atau vertikal-top-down. Sinergi antara keteraturan struktural grid dan rekayasa hierarki visual secara signifikan mengurangi beban kognitif pemirsa, mempercepat akuisisi informasi inti, dan meningkatkan akurasi pemahaman pesan publik dalam waktu singkat. Dengan demikian, grid system terbukti bukan sekadar konvensi estetika, melainkan mekanisme fungsional yang mengonversi kompleksitas informasi menjadi komunikasi visual yang terstruktur, prediktif, dan efektif.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya khazanah ilmu desain komunikasi visual dengan menyediakan kerangka analitis empiris yang menghubungkan parameter teknis grid system dengan indikator pemrosesan kognitif visual, sekaligus memvalidasi dan mengontekstualisasikan teori foundational dalam setting komunikasi publik Indonesia. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar instansi pemerintah dan desainer layanan publik mengadopsi pedoman kalibrasi grid yang responsif terhadap kompleksitas muatan informasi, di mana grid ketat direkomendasikan untuk konten teknis sedangkan grid cair lebih sesuai untuk pesan persuasif, disertai standarisasi rasio ruang negatif dan modulasi tipografi untuk menjaga keterbacaan lintas demografi. Penelitian lanjutan disarankan mengintegrasikan metode eyetracking dan usability testing untuk mengkuantifikasi efektivitas konfigurasi grid secara objektif, serta mengeksplorasi variabel lintas budaya dan aksesibilitas digital guna menghasilkan standar desain yang lebih presisi. Implementasi rekomendasi ini diharapkan meningkatkan kualitas komunikasi visual sektor publik, memperkuat literasi informasi masyarakat, dan mendorong praktik desain yang berbasis bukti serta berorientasi pada dampak sosial yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Ardani, M. W., Kusumandyoko, T. C., & Bangsawan, A. (2025). Desain Guideline Book Feed Instagram Untuk Promosi Produk Batik SMK Siswa Budhi. *ArtComm: Jurnal Komunikasi Dan Desain*, *8*(1), 35–45.

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into

youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17(1), 707-719.

Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. Al-Ta lim Journal, 30(3), 201-211.

Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13(3), 1696-1704.

Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 796-801.

Anggiawati, I., Tressyalina, T., Zuve, F. O., & Ulya, R. H. (2026). Tuturan Direktif Guru Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X Di SMA Negeri 1 Batang Anai. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 802-807.

Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasaman. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 204-216.

Ayuningtyas, H. I., Sari, W. P., Bahari, B., Prayoga, T. A. A., & Ramdhani, P. S. (2025). Pengembangan sistem informasi geografis untuk pemetaan bangunan gedung pemerintah di kota Bandung. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *4*(3), 258–271.

Bringhurst, R. (2012). *The elements of typographic style* (4th ed.). Hartley & Marks Publishers.

Dondis, D. A. (2017). *A primer of visual literacy* (New ed.). MIT Press.

Dwikafenia, A., Tamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Kartu Kata terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 266-278.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan gamifikasi dalam penyusunan asesmen formatif pembelajaran diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50037-50046.

Hayat, A. N., Sitanggang, B. M., Febrima, D., Oktavia, D., Fiorenza, F., Syafitri, F. A., ... & Ulya, R. H. (2026). Analisis Mikro-Longitudinal Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Psikolinguistik dan Implikasinya bagi Bahasa Indonesia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 182-198.

Hermanto, Y. A. L., Ibrahim, N. B., Sudarmanto, J. A., Arizal, F. W., & Firmansyah, N. W. (2023). Atomic Design System For Typography Layout In Student Poster Design. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *9*(3), 310–325.

Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XIi SMA Negeri 5 Merangin. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, 14(1).

Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.

Kurniawan, W., Reza, Y. A., Kristianto, H., & Yulianti, E. (2026). Peran warna dan komposisi dalam meningkatkan keterlibatan pengguna pada desain grafis batik kontemporer. *Canting: Jurnal Batik Indonesia*, *3*(1), 1–11.

Kusuma, G. R., Wulandari, A., Ulfah, M., Muharni, Y., Herlina, L., & Febianti, E. (2025). Implementasi Visual identity standard dalam Penguatan Citra Perusahaan pada PT Krakatau Chandra Energi. *Journal of Systems Engineering and Management*, *4*(1), 77–82.

Liusti, S. A., Zulfikarni, Z., Bagea, I., & Ulya, R. H. (2026). The variations of sentence structure in various question responses based on basic sentence patterns. BAHASTRA, 46(2), 336-345.

Lupton, E. (2014). *Thinking with type: A critical guide for designers, writers, editors, & students* (2nd ed.). Princeton Architectural Press.

Malik, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Triana, H. (2026). Analisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 4 Tanah Datar. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 409-411.

Mardhiyyah, Z. S., Ulya, R. H., Ramadani, P. S., Refany, R., Tryvia, Z., & Fitri, T. Z. (2026). Pola Pemerolehan Semantik dan Antarmuka Sintaksis-Pragmatik dalam Tuturan Spontan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Psikolinguistik Berbasis Systemic Functional Grammar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 235-257.

Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA), 7(4), 226-242.

Maulina, A. I., Yusnalda, A. S., Fauzia, A., Vonita, M., Rahmadia, M., Dewi, M. R., ... & Ulya, R. H. (2026). Trajektori Pemerolehan Fonologi dan Interaksi Sintaksis pada Anak Usia 3 Tahun Penutur Bahasa Indonesia: Analisis Berbasis Functional Grammar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 214-229.

Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal design for learning: Theory and practice*. CAST Professional Publishing.

Müller-Brockmann, J. (1981). *Grid systems in graphic design: A visual communication manual for graphic designers, typographers and three dimensional designers*. Verlag Niggli.

Nielsen, J., & Budiu, R. (2013). *Eyetracking web usability*. New Riders.

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa fase E SMA Negeri 1 Sutera. Edu Research, 6(1), 1892-1903.

Norman, D. A. (2013). *The design of everyday things: Revised and expanded edition*. Basic Books.

Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. BAHASTRA, 46(1), 81-91.

Nur Afandi, N. A. (2020). *Analisis Karikatur Kontroversial Tokoh Nasional Indonesia pada Majalah Tempo Kasus Sampul Jokowi, Ahok, dan Anies Baswedan dari Perspektif Semiotika dan Framing*. Universitas Hasanuddin.

Putri, U. D., Triana, H., Ramadhan, S., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(1), 590-595.

Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, 14(1).

Revalina, S., Zuve, F. O., & Ulya, R. H. (2026). The Influence of the Flipped Classroom Model on Learning Biographical Text Writing Skills. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5(3), 2157-2164.

Safitri, A. L. K., & Fuad, A. (2025). Perancangan Media Poster Sebagai Sarana Promosi dan Informasi pada Website Kopi Es Tak Kie Menggunakan Metode Design Thinking. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, *2*(5), 15–26.

Surahmat, A., & Zhahira, L. C. (2022). Analisis Desain Poster Call For Paper ICRAMET Tahun 2015-2021. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, *15*(2), 244–257.

Tufte, E. R. (2001). *The visual display of quantitative information* (2nd ed.). Graphics Press.

Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). Ragangan bahasa Indonesia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi.(2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(1), 91-99.

Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. GERAM, 10(2), 141-148.

Ulya, R. H., Tahara, D., Anggraini, L., Salsabila, C., Mahela, N. D., Rahima, E., ... & Shalied, D. P. (2026). Interaksi Asinkronis Sintaksis dan Fonologi pada Anak Usia Tiga Tahun: Studi Longitudinal Harian Berperspektif Gramatika Fungsional. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 212-230.

Wardana, M. P., Ulya, R. H., Zuve, F. O., & Henanggil, M. D. F. (2026). Pengaruh model project based learning berbantuan media mind mapping terhadap keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII MTsN 1 Kota Padang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 143-157.

Ware, C. (2019). *Information visualization: Perception for design* (4th ed.). Morgan Kaufmann.

Worchel, S., Coutant, D., & Grossman, M. (2018). Visual hierarchy and information retention in public communication design. *Journal of Visual Communication*, *27*(3), 145–162.

Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. Edu Research, 6(2), 2560-2565.